

**PENDIDIKAN SENI INKLUSIF DI SD MARANATHA 01:  
ADAPTASI METODE PEMBELAJARAN UNTUK BERAGAM KEBUTUHAN  
PESERTA DIDIK****Ani Nur Auliyatun Latifah<sup>1)</sup>, Hartono Hartono<sup>2)</sup>, Wahyu Lestari<sup>3)</sup>**<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang

ifahauliya111@students.unnes.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini berupaya menganalisis adaptasi metode ajar seni dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Maranatha 01 Semarang. Isu sentralnya adalah bagaimana guru seni memodifikasi pengajaran untuk merespons kebutuhan heterogen siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama dalam mengatasi distraksi yang mudah dialami siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus pada sekolah swasta tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas 4, serta dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan guru sukses menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lentur. Mereka menyesuaikan materi dan proses berdasarkan analisis minat dan kebutuhan siswa. Ragam metode seperti bernyanyi, menggambar, dan eksplorasi media digunakan demi partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih baik. Dukungan institusi dan belajar mandiri membantu guru mengatasi tantangan. Implementasi ini berdampak positif, meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Metode Pembelajaran, Seni dan Budaya**Abstract**

*This study seeks to analyze the adaptation of arts teaching methods in the implementation of inclusive education at SD Maranatha 01 Semarang. The central issue addresses how arts teachers modify their instruction to effectively respond to the heterogeneous needs of students, including Children with Special Needs (CSN), particularly in managing the frequent distractions experienced by students. The research employed a descriptive qualitative method utilizing a case study strategy at this private school. Data collection was executed through observation, in-depth interviews with the fourth-grade teacher, as well as documentation. Data validity was ensured via source triangulation. The analysis followed the interactive model by Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the teachers successfully implemented differentiated instruction in a flexible manner. They adjusted the material and learning processes based on a thorough analysis of student interests and needs. A variety of methods, such as singing, drawing, and media exploration, were utilized to foster active participation and enhance comprehension. Institutional support and self-directed learning were instrumental in helping teachers overcome challenges. This implementation had a positive impact, notably increasing student independence and self-confidence.*

**Keywords:** Inclusive Education, Differentiated Learning, Teaching Methods, Arts and Culture.**Correspondence author:** Ani Nur Auliyatun Latifah, ifahauliya110@students.unnes.ac.id, Semarang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan holistik seorang peserta didik. Sesuai dengan pernyataan M. Jazuli tentang aktivitas seni dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan seseorang, terutama anak-anak (Jazulli, 2014, p. 51). Kontribusi yang dimaksud dalam hal ini yaitu pemberian ruang ekspresi, peningkatan kepekaan rasa, memupuk rasa percaya diri, pemahaman akan budaya, dan pengembangan imajinasi terhadap proses kreatif. Lebih dari itu, seni berfungsi sebagai medium vital untuk mengekspresikan emosi, melatih motorik halus, dan memicu kreativitas tanpa batas. Dalam hal ini, kreativitas menjadi salah satu aspek penunjang dalam perkembangan peradaban manusia (Anggraini et al., 2025, p. 10910). Melalui aktivitas seni, peserta didik diajarkan untuk mengamati, menafsirkan, dan menciptakan, yang pada akhirnya membentuk cara berpikir yang lebih fleksibel dan imajinatif. Pentingnya pendidikan seni semakin relevan dalam konteks pendidikan kontemporer atau modern. Sekolah ditantang untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan inovatif yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Memastikan hal tersebut dapat dirasakan oleh setiap peserta didik, dunia pendidikan kini mengadopsi paradigma yang lebih inklusif. Dunia pendidikan berubah dengan cara menyatukan semua peserta didik ke dalam satu sistem yang sama, tanpa membedakan mereka berdasarkan kondisi atau latar belakang (Zahara et al., 2024, p. 5). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anak agar dapat berkembang bersama dalam lingkungan yang suportif. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan (Wati, 2025, p. 1). Dalam konteks ini, penerapan pendidikan inklusif tidak hanya berlaku di kelas-kelas umum, tetapi juga harus merasuk ke setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran dengan medium seni. Hal ini bertujuan untuk memastikan partisipasi penuh dan optimal bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki latar belakang dengan kebutuhan khusus (Vania & Rizal, 2024, p. 4).

Penerapan pendidikan inklusif pada hakikatnya bukan sekadar menghadirkan fisik peserta didik di dalam kelas, melainkan sebuah upaya sadar untuk menciptakan ekosistem yang mampu merangkul keberagaman latar belakang setiap individu melalui dukungan yang personal (Zamroni et al., 2024, p. 1114). Prinsip utamanya dalam sistem ini adalah pembelajaran yang berdiferensiasi. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wahyuni (2022), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan instruksional yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang terpersonalisasi di lingkungan kelas. Hal ini dicapai melalui penyesuaian strategis dalam metode pengajaran agar mampu mengakomodasi keragaman gaya dan kebutuhan belajar individual seluruh peserta didik. Dengan demikian, praktik ini menegaskan bahwa pendidik tidak lagi mengaplikasikan satu metode universal untuk seluruh populasi kelas. Sebaliknya, proses ini menuntut penyesuaian pada materi, proses penyampaian, serta asesmen agar selaras dengan preferensi gaya, laju perkembangan, dan tuntutan spesifik dari masing-masing anak (Sidik et al., 2025, p. 133). Melalui pendekatan ini, dampak positif yang dirasakan langsung oleh siswa adalah tumbuhnya rasa percaya diri dan keterlibatan aktif dalam belajar, karena mereka merasa dihargai sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Di sisi lain, lingkungan yang kolaboratif ini memberikan manfaat besar bagi para *stakeholders*. Bagi guru, hal ini menjadi ruang pengembangan profesionalisme dalam mengelola keberagaman. Bagi orang tua, terdapat rasa aman dan bangga melihat anak mereka berkembang dalam lingkungan yang menerima perbedaan. Kemudian bagi sekolah, keberhasilan ini memperkuat identitas lembaga sebagai wadah yang inklusif dan humanis (Noni, 2021, p. 25). Semangat inilah yang diusung oleh SD Maranatha 01 Semarang, sebuah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Cipta Wiyata. Dengan komitmen penuh, sekolah ini mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler,

memandang keberagaman tersebut bukan sebagai hambatan, melainkan kekayaan warna yang memperdalam makna proses belajar mengajar bagi seluruh komunitas sekolah.

Mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas seni reguler bukanlah tanpa tantangan. Setiap ABK memiliki karakteristik unik, mulai dari perbedaan kemampuan kognitif, motorik, gaya belajar yang beragam, hingga cara berekspresi yang berbeda. Seorang peserta didik dengan disabilitas fisik mungkin kesulitan menggunakan alat lukis tradisional, sementara peserta didik dengan autisme mungkin memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan sensitif terhadap rangsangan visual atau sentuhan. Tantangan ini menempatkan guru kelas pada posisi yang menuntut inovasi dan adaptasi, tidak hanya dalam materi pelajaran, tetapi juga dalam metode pengajaran itu sendiri agar setiap peserta didik merasa diakomodasi dan dapat berkreasikan secara optimal (Mea, 2024, p. 268).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada esensi keberhasilan pendidikan seni inklusif, yang diyakini sangat ditentukan oleh keluwesan metodologi pengajaran yang diimplementasikan oleh pendidik di satuan pendidikan, misalnya SD Maranatha 01 Semarang. Adopsi berbagai strategi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat menginternalisasi materi ajar meskipun melalui pendekatan pemahaman yang berbeda (Wawancara, Marsya, 5 September 2025). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi masalah, tetapi juga pada bagaimana guru dikelas dalam pembelajaran dengan medium seni secara aktif membantunya. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada SD Maranatha 01, sebuah sekolah yang dikenal dengan komitmennya terhadap pendidikan inklusif. SD ini telah berupaya keras untuk menyediakan lingkungan belajar yang setara, namun implementasi pendidikan seni inklusif di sana masih perlu dieksplorasi lebih dalam. Dengan meneliti adaptasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru seni di SD Maranatha 01, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara nyata mengenai strategi yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta keberhasilan yang dicapai dalam menciptakan ruang pembelajaran dengan medium seni yang benar-benar inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian pendidikan seni inklusif di SD Maranatha 01 dengan menganalisis adaptasi metode pembelajaran untuk kebutuhan beragam peserta didik menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan langsung di lapangan, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang berfokus pada kualitas dan pemahaman mendalam, bukan pada angka (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dalam konteks aslinya secara menyeluruh khususnya metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam termasuk anak berkebutuhan khusus di SD Maranatha 01. Penelitian ini berlokasi di SD Maranatha 01 Semarang, sebuah sekolah swasta yang menerima peserta didik dengan latar belakang inklusi. Subjek penelitian adalah guru kelas menggunakan seni sebagai medium dalam pembelajaran di sekolah tersebut, karena mereka adalah pihak yang secara langsung menerapkan metode pembelajaran yang beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Pada penelitian ini, sebagai sampel peneliti memilih kelas 4 untuk mengambil data, karena pada kelas ini memiliki beberapa peserta didik dengan latar belakang inklusi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan triangulasi metode, mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara spesifik, observasi dilaksanakan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika dan alur proses pembelajaran di lapangan, yang dalam konteks ini berfokus pada proses pembelajaran seni dan budaya. Tujuannya adalah untuk melihat secara nyata interaksi guru dan peserta didik, penggunaan alat dan bahan, serta bagaimana metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu. Kemudian wawancara dilakukan pada guru yang mengajar kelas 4 yaitu ibu Marsya guna mendapatkan data terkait metode pembelajaran yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru seni untuk menggali pemahaman mereka mengenai keberhasilan, tantangan, dan strategi inovatif yang

mereka terapkan (Raco, 2010). Terakhir, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen pendukung terkait penelitian, seperti foto kegiatan, atau hasil karya peserta didik, yang berfungsi sebagai bukti pendukung dari observasi dan wawancara.

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber. Metode ini digunakan dengan cara membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Raco, 2010). Jika data dari ketiga sumber tersebut konsisten, maka keabsahan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992), yang terdiri dari tiga tahapan sistematis: 1) Reduksi Data: Peneliti memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak diperlukan disingkirkan untuk mempermudah proses analisis; 2) Penyajian Data: Penyajian Data: Data yang telah diringkas sebelumnya kemudian disajikan dalam wujud narasi yang disusun secara sistematis. Langkah ini berfungsi untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah memahami berbagai temuan yang diperoleh dari penelitian. 3) Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan seluruh data yang telah tersaji, peneliti selanjutnya merumuskan konklusi akhir. Kesimpulan ini harus secara lugas menjawab setiap pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Maranatha 01 Semarang adalah sebuah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Cipta Wiyata. SD Maranatha 01 berlokasi di Jl. Sri Rejeki Raya No.I, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50148. Sebagai sekolah dengan kurikulum Kristiani, SD Maranatha menjadi sekolah yang berkomitmen pada peserta didik inklusi, hal ini karena sekolah ini menerapkan sistem pelayanan bagi seluruh peserta didik sehingga mereka dianggap sebagai raja dan wajib mendapatkan perhatian penuh dari guru-guru di sekolah (Wawancara, Marsya, 5 September 2025). Sekolah ini menerima peserta didik dengan beragam latar belakang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dan mengintegrasikan mereka ke dalam kelas reguler (Hikmah et al., 2025, p. 671). Konsep ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anak agar dapat berkembang bersama dalam lingkungan yang suportif.



Gambar 1. Lokasi SD Maranatha 01  
Sumber; Ani Nur, 8 Agustus 2025

Penerapan pendidikan inklusif di SD Maranatha 01 menunjukkan bahwa kehadiran fisik peserta didik di sekolah dianggap sebagai wadah untuk menanggapi keberagaman individu. Pembelajaran yang diterapkan mengusung pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru tidak lagi menggunakan metode pengajaran yang tunggal. Sebaliknya, mereka berupaya menyesuaikan materi, proses, dan evaluasi pembelajaran untuk mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan belajar spesifik dari setiap peserta didik (Susanto & Yohana, 2025, p. 7).

### Adaptasi Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru di SD Maranatha 01, keberhasilan pendidikan seni dalam hal ini pada mata Pelajaran seni dan budaya untuk inklusif sangat bergantung pada fleksibilitas dan adaptasi metodologi pembelajaran. Guru mengakui bahwa mengintegrasikan ABK ke dalam kelas reguler memiliki tantangan unik, terutama karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda (Salma et al., 2025, p. 2).

### **1. Implementasi Pembelajaran *Berdiferensiasi***

Guru seni di SD Maranatha 01 menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan utama. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan kurikulum dan instruksi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap peserta didik (Almujab, 2023, p. 149). Hal ini dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu sejauh mana kemampuan memahami materi dan kesukaan peserta didik saat belajar. Proses ini menjadi kunci untuk mendesain metode yang sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang tersedia (Panjaitan & Hafizzah, 2025, p. 330). Tujuannya adalah memastikan setiap peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memahami materi meskipun dengan cara yang berbeda.

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi guru adalah membuat siswa inklusi tetap fokus dalam belajar, sebab perhatian mereka sering kali mudah teralih oleh berbagai rangsangan di sekitarnya (Abidin, 2023, p. 27). Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru tidak berjuang sendiri. Sekolah memberikan dukungan signifikan dengan mengikutsertakan guru di SD Maranatha 01 untuk mengikuti pelatihan dan guru juga secara mandiri belajar pribadi untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang pendidikan inklusi. Terkait hal ini, guru berharap ada lebih banyak fasilitas yang disediakan untuk membantu proses mengajar.

### **2. Metode Pembelajaran yang Digunakan**

Menghadapi tantangan ini, selain mempersiapkan metode pembelajaran yang baik, guru diwajibkan untuk mempersiapkan diri secara holistik. Guru menyebutkan bahwa persiapan yang dilakukan bukan hanya pada materi, melainkan juga pada hati dan mental (Wawancara, Marsya, 5 September 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mengajar siswa inklusi memerlukan pendekatan empatik dan personal (Hasanah & Sukiman, 2025, p. 662). Upaya ini dilakukan untuk memastikan siswa merasa diterima dan dihargai. Sesuai pernyataan Ibu Marsya bahwa "*selain dengan metode pembelajaran yang beragam, guru juga melakukan pendekatan secara pribadi dan memberi pemahaman kepada siswa inklusi serta teman-teman lainnya dalam kelas agar siswa merasa aman saat akan mendapat materi pelajaran*" (Sumber; Wawancara, 5 September 2025). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru seni budaya di SD Maranatha 01, khususnya di kelas 4 menerapkan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Metode-metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik dapat terlibat secara optimal.

#### **Metode Bernyanyi**

Guru menggunakan lagu-lagu atau *jingle* sederhana untuk memperkenalkan konsep-konsep seni dan budaya. Metode ini efektif karena musik dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk lebih mudah mengingat dan berinteraksi (Wijaya, 2021, p. 54). Penggunaan nyanyian membuat materi terasa lebih menyenangkan dan mengurangi tekanan belajar. Sebagai salah satu sekolah dengan kurikulum yang berdasarkan pada Agama Kristiani, guru-guru di SD Maranatha 01 Semarang sangat sering menggunakan metode bernyanyi saat mengajar di kelas. Hal ini dilakukan selain untuk membuat siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan, juga sebagai cara mereka untuk memberikan pujian-pujian kepada Tuhannya disela-sela pembelajaran di kelas.

#### **Metode Menggambar**

Setelah materi disampaikan, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui gambar. Guru menyediakan berbagai alat dan bahan agar peserta

didik dapat memilih sesuai dengan preferensi mereka, seperti krayon, pensil warna, atau cat. Metode ini sejalan dengan pernyataan guru yang mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran berdasarkan kesukaan peserta didik, misalnya dia lebih suka menarik garis, dan masih banyak lagi (Wawancara, Marsya, 5 September 2025). Berdasarkan wawancara dengan guru kelas SD Maranatha 01 yang menyatakan *''karena tugas kami sebagai pelayan untuk peserta didik, maka kami harus melimpahkan seluruh tenaga, pikiran, hingga hati kamu untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik kami. Tujuan kami memang untuk membuat peserta didik paham akan materi yang diberikan, tetapi disamping itu tugas kami yang harus mengemas bagaimana materi bisa peserta didik tangkap dengan baik tanpa merasa tertekan''* (Sumber; Wawancara, 5 September 2025). Hal inilah yang membuat pembelajaran di kelas berkesan menyenangkan. Sebab pembelajaran di dalam kelas bukan hanya soal materi bisa diterima dengan baik, tetapi bagaimana cara materi itu disampaikan, agar peserta didik mengerti dengan baik sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesukaan mereka.

### **Metode Bercerita**

Pendekatan pengajaran di mana guru mengaitkan konsep seni budaya dengan sebuah cerita atau narasi, terbukti sangat efektif dalam menjembatani pemahaman siswa. Metode ini bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan menenunnya dalam sebuah konteks yang menarik dan imajinatif (Pramesthy et al., 2024, p. 832). Penggunaan metode narasi ini memiliki dampak signifikan, terutama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori atau visual. Bagi pembelajar visual, cerita yang disajikan secara lisan atau didukung dengan media visual akan membantu membayangkan dan memahami konsep dengan lebih baik karena otak mereka secara otomatis menerjemahkan narasi menjadi citra mental yang kaya. Sementara itu, pembelajar auditori dapat memproses dan mengingat informasi dengan lebih mudah karena disajikan dalam bentuk lisan yang terstruktur dan menarik, bukan hanya sekumpulan fakta. Dengan demikian, narasi berfungsi sebagai jembatan emosional yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan estetika yang terkandung dalam materi tersebut. Metode ini memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan imajinatif peserta didik.

### **Metode Eksplorasi**

Pendekatan pembelajaran seni yang paling efektif adalah yang bersifat langsung atau *hands-on*, di mana guru mengajak peserta didik untuk mencoba berbagai media seni secara langsung. Hal ini jauh lebih berkesan daripada sekadar ceramah, karena siswa dapat terlibat penuh dengan proses penciptaan. Kegiatan ini meliputi eksplorasi material seperti cat di atas kanvas, memahat tanah liat untuk membentuk tiga dimensi, atau menyusun kolase dari bahan bekas untuk menghasilkan tekstur yang unik. Metode ini secara intrinsik memberikan kesempatan emas bagi peserta didik untuk merasakan dan bereksperimen dengan tekstur dan warna (Wandini et al., 2022, p. 2019). Guru dapat menyesuaikan alat dan bahan yang digunakan agar sesuai dengan kemampuan motorik dan sensorik setiap peserta didik, sehingga mereka dapat berkreasi secara optimal. Interaksi fisik dengan bahan-bahan ini bukan hanya mengasah keterampilan motorik halus, tetapi juga merangsang indra sensorik mereka, menciptakan koneksi yang lebih kuat antara gagasan dan realitas material.

Lebih lanjut, keberhasilan metode eksperimental ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk melakukan penyesuaian. Penting bagi guru untuk menyesuaikan alat dan bahan yang digunakan agar sesuai dengan kemampuan motorik dan sensorik setiap peserta didik. Misalnya, bagi siswa yang memiliki keterbatasan motorik halus, guru dapat menyediakan kuas yang lebih tebal atau potongan kolase yang lebih besar. Pendekatan yang sensitif dan personal ini memastikan bahwa kegiatan berkreasi tidak menjadi sumber frustrasi, melainkan menjadi pengalaman yang memberdayakan. Dengan adanya penyesuaian ini, setiap siswa diberikan platform yang ideal agar mereka dapat berkreasi secara optimal, mengekspresikan ide-ide mereka tanpa terhalang oleh keterbatasan teknis, dan benar-benar merasakan kegembiraan dalam proses berkesenian.



Gambar 2. Pembelajaran di Kelas dengan Metode Ekplorasi menggunakan Kolase  
Sumber; Ani Nur, 8 Agustus 2025

Penggunaan metode-metode ini secara kombinasi membantu guru menghadapi tantangan utama, yaitu membuat siswa fokus dalam belajar. Dengan variasi metode, guru dapat menjaga ketertarikan siswa dan memastikan mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas dengan memberi metode sesuai kesukaannya (Auliyah et al., 2025, p. 811).

Guru menilai keberhasilan pembelajaran inklusif dengan melihat perkembangan belajar siswa. Dampak positif yang paling terlihat adalah siswa dapat melakukan sesuatu yang baru secara mandiri. Guru menekankan, anak dapat melakukan sesuatu yang baru, dan itu dilakukan secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa adaptasi metode pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri mereka (Hadiyani et al., 2025, p. 70).

## SIMPULAN

Pendidikan seni di SD Maranatha 01 berhasil menerapkan pendidikan inklusif melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengadaptasi metode pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Strategi ini diawali dengan menganalisis kemampuan dan minat siswa, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan metode yang bervariasi seperti bernyanyi, menggambar, bercerita, dan eksplorasi media. Meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga fokus siswa, guru mendapatkan dukungan dari sekolah berupa pelatihan dan juga secara mandiri terus belajar. Implementasi ini terbukti berdampak positif, di mana siswa menunjukkan perkembangan belajar yang signifikan, menjadi lebih mandiri, dan merasa diterima di lingkungan kelas. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan seni inklusif di SD Maranatha 01 sangat bergantung pada fleksibilitas dan adaptasi metodologi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2023). Analysis of hyperactive child behavior and handling efforts in education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 1–17. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB\\_2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf)
- Anggraini, E. S., Yunita, C. M., Purba, D. C., Tafonao, F. N., & Nasution, R. N. (2025). Kreativitas anak terbatas oleh permasalahan seni. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6),

- 10907–10915.
- Auliyah, D. D., Rosaliana, R., & Faelasup, F. (2025). Keterampilan menggunakan variasi dalam mengajar untuk meningkatkan antusiasme siswa. *JKIS: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 808–816. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jkis/index%0AISSN>
- Hadiyani, V. P., Sulalah, S., & Widodo, B. (2025). Pembelajaran matematika menggunakan metode scaffolding berbasis diferensiasi terhadap kemandirian belajar siswa. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–75. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v11i1.2240>
- Hasanah, I. A., & Sukiman, S. (2025). Pendekatan humanistik dalam kurikulum merdeka: Strategi penguatan pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7518>
- Hikmah, N., Maturidi, M., & Ulya, S. (2025). Dinamika interaksi sosial antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 669–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.942>
- Jazulli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2* (Edisi 2). Graha Ilmu.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275. <https://www.e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/190>
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.); Pertama). UI Press.
- Noni, I. N. (2021). Teacher learning strategies to the slow learner students in thematic learning (A case study at SDN 006 Kampung IV Tarakan, North Kalimantan). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 19–26. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.14939>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Pramesthy, A. P. D., Ulfiyani, S., Hidayahwati, R., & Ulumuddin, A. (2024). Gaya belajar peserta didik mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 831–839. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.602>
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- Salma, Q. A., Najibah, F., & Zulfadewina, Z. (2025). Pendidikan inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan implementasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373>
- Sidik, F., Rofi, A., & Diana, D. (2025). Implementasi kurikulum adaptif untuk anak berkebutuhan khusus: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 133–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3632>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (S. Sutopo (ed.); Edisi Kedua). Penerbit Alfabeta.
- Susanto, A., & Yohana, Y. (2025). Pengaruh keberagaman individu terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.54459/aktualita.v15i1.955>
- Vania, E. P., & Rizal, M. A. S. (2024). Inovasi pendidikan: Menerapkan konsep inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mewujudkan kemandirian dan keberagaman siswa. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21511>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wandini, R. R., Bariyah, C., Lubis, H. A., Nur, N. M., & Mardhatillah, S. (2022). Metode

- eksperimen pada proses pembelajaran perubahan wujud benda pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2014–2020.
- Wati, S. A. (2025). Pendidikan inklusif: Konsep dan pentingnya dalam pendidikan anak usia dini. In R. D. Wijayati (Ed.), *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini: Meyusun Kurikulum yang Responsif terhadap Keberagaman* (Pertama, pp. 1–12). CV. Duta Sains Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FQpYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Konsep+ini+mengajarkan+bahwa+setiap+anak,+tanpa+terkecuali,+berhak+mendapatkan+akses+yang+setara+terhadap+pendidikan.+&ots=LpHt7hgBfV&sig=z\\_G53z8gJX1L7c kv\\_NaYGuKsIak&redir\\_esc=y#v](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FQpYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Konsep+ini+mengajarkan+bahwa+setiap+anak,+tanpa+terkecuali,+berhak+mendapatkan+akses+yang+setara+terhadap+pendidikan.+&ots=LpHt7hgBfV&sig=z_G53z8gJX1L7c kv_NaYGuKsIak&redir_esc=y#v)
- Wijaya, D. H. (2021). Pembelajaran musik untuk anak ABK dengan metode garap di pondok sosial Kalijudan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 51–69. <https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p51-69>
- Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, W., & Fadhly, M. (2024). Peran pendidikan inklusi dalam perspektif pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 01–12. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1139>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>